



## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya terdahulu

##### 1. #Unscene: Mencari Tempat Aman bagi Waria by The Maple Media



**Gambar 2.1** Video Dokumentasi #Unscene: Mencari Tempat Aman bagi Waria by The Maple Media

Sumber: Youtube

Dari video "#UNSCENE: Mencari Tempat Aman bagi Waria," penulis dapat memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas waria di Indonesia, termasuk diskriminasi, stigma sosial, dan kesulitan dalam mencari tempat yang aman dan diterima. Video ini juga menyoroti upaya dan perjuangan mereka dalam mencari pengakuan dan hak-hak yang setara dalam masyarakat.

Relevansi video pendek tersebut dengan video dokumenter yang penulis buat adalah relevansi dalam mengangkat tema pencarian ruang aman bagi komunitas transpuan. Dalam #Unscene: Mencari Tempat Aman bagi Waria, fokusnya adalah perjuangan komunitas waria menghadapi diskriminasi di berbagai tempat, sedangkan dokumenter penulis menunjukkan Kampung Duri sebagai contoh ruang yang relatif aman dan ramah, meskipun ada aturan tertentu. Keduanya menyoroti pentingnya

dukungan komunitas lokal, seperti di Kampung Duri, yang memungkinkan kehidupan berdampingan dengan masyarakat. Selain itu, seni menjadi elemen pemberdayaan dalam kedua cerita, teater pada dokumenter penulis dan aktivitas lain dalam #Unscene: Mencari Tempat Aman bagi Waria yang membuka dialog tentang penerimaan dan hak setara. Kedua karya ini sama-sama mendorong refleksi akan pentingnya ruang aman bagi komunitas transpuan untuk hidup bermartabat.

## 2. *Trans Scripts: Meet the Cast*



**Gambar 2.2** Video Dokumentasi *Trans Scripts: Meet the Cast*

Sumber: Youtube

Drama ini ditulis oleh Paul Lucas dan disutradarai oleh Jo Bonney, berdasarkan wawancara dengan perempuan transgender, yang memberikan gambaran autentik tentang pengalaman hidup mereka. Dalam video tersebut, para pemeran berbicara tentang peran mereka dan pentingnya pertunjukan ini dalam merepresentasikan narasi transgender di atas panggung.

Mereka menekankan pentingnya membagikan kisah-kisah ini untuk meningkatkan pemahaman dan empati di masyarakat luas. Pertunjukan ini dipuji karena penggambarannya yang mendalam dan menghormati

kehidupan perempuan transgender, sekaligus berkontribusi pada diskusi tentang identitas gender dan inklusi dalam seni.

Relevansi antara video "*Trans Scripts: Meet the Cast*" dan dokumenter penulis terletak pada fokus keduanya untuk memberikan ruang bagi komunitas transpuan untuk berbagi pengalaman hidup mereka melalui seni. Dalam video "*Trans Scripts*," teater digunakan sebagai medium untuk menyuarakan kisah nyata perempuan transgender, serupa dengan kelompok teater transpuan di Kampung Duri dalam dokumenter penulis, yang menggunakan seni panggung sebagai alat ekspresi dan pemberdayaan.

Dalam dokumenter penulis, "*Pasar 3 9*" menggambarkan kehidupan anggota Teater Manekin sebelum mereka terlibat dalam dunia teater, memberikan konteks yang mendalam tentang tantangan dan perjuangan yang mereka hadapi. Hal ini sangat mirip dengan "*Trans Scripts*," dimana para pemain berbicara tentang kehidupan mereka sebelum dan setelah terlibat dalam seni, khususnya teater. Kedua karya ini menunjukkan bagaimana seni bisa menjadi alat pemberdayaan, dimana komunitas transpuan dapat mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman hidup mereka dengan dunia.

Dengan menggabungkan elemen teater dalam dokumenter penulis, seperti yang dilakukan dalam "*Trans Scripts*," penulis juga memperlihatkan bagaimana seni berfungsi sebagai sarana untuk memberikan suara bagi mereka yang sering kali terpinggirkan, serta sebagai wadah untuk memperjuangkan kesetaraan dan penerimaan sosial.

3. *"How to Talk About Trans Issues in Indonesia | The Rainbow Guide To Life | Season 1*



Gambar 2.3 Video Dokumentasi *"How to Talk About Trans Issues in Indonesia | The Rainbow Guide To Life | Season 1*

Sumber: Youtube

*"How to Talk About Trans Issues in Indonesia | The Rainbow Guide To Life | Season 1,"* diproduksi oleh VICE Asia. Video ini membahas cara berbicara tentang isu-isu transgender di Indonesia, memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi komunitas transpuan di negara tersebut.

Dalam video ini, pembicara membahas pentingnya pemahaman dan sensitivitas dalam berbicara tentang isu-isu transgender, serta bagaimana bahasa dan sikap dapat memengaruhi persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap komunitas transpuan.

Video ini relevan dengan dokumenter penulis karena membahas isu-isu yang dihadapi komunitas transpuan di Indonesia, termasuk tantangan dalam mendapatkan penerimaan dan ruang yang aman. Memahami konteks ini dapat memberikan perspektif tambahan dalam

menggambarkan kehidupan komunitas transpuan di Kampung Duri dan peran teater sebagai sarana pemberdayaan dan ekspresi diri.

#### 4. #CeritaMereka Tentang Menjadi Seorang Transpuan



Gambar 2.4 Video Dokumentasi #CeritaMereka Tentang Menjadi Seorang Transpuan

Sumber: Youtube

Video "#CeritaMereka Tentang Menjadi Seorang Transpuan" diunggah oleh akun YouTube Menjadi Manusia. Video ini menampilkan pengalaman individu yang berbagi cerita tentang perjalanan mereka sebagai transpuan, memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan realitas yang dihadapi komunitas transgender di Indonesia.

Video '#CeritaMereka Tentang Menjadi Seorang Transpuan' menjadi salah satu video riset yang penulis gunakan dalam proses pembuatan dokumenter ini. Video tersebut memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan transpuan di Indonesia, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mencari penerimaan masyarakat. Narasumber dalam video ini juga merupakan narasumber dalam dokumenter penulis, yang berfokus pada komunitas transpuan yang tergabung dalam kelompok

Teater Manekin di Kampung Duri. Melalui video ini, saya dapat mempelajari cara narasumber menggambarkan pengalaman pribadi mereka, yang sangat relevan dengan tema dokumenter penulis. Video riset ini membantu penulis dalam memahami lebih dalam dinamika kehidupan komunitas transpuan, serta bagaimana mereka dapat diterima dalam masyarakat meskipun ada peraturan yang harus diikuti, sehingga memberikan perspektif yang berguna dalam pengembangan alur dan teknik penceritaan dalam dokumenter penulis.

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Videografi Jurnalistik**

Video jurnalisme telah muncul sebagai bentuk jurnalisme komunikatif (Smith, 2011). Video dokumenter adalah medium visual yang merekam kejadian nyata dan menghadirkannya secara autentik. Sebelum seorang jurnalis video dapat mulai merekam, mereka harus mempunyai ide cerita dan mengumpulkan informasi yang penting bagi audiens yang mereka targetkan. Terkadang, berita datang begitu saja kepada jurnalis tanpa mereka mencarinya (Smith, 2011, p.34). Kerja sama antara jurnalisme dan pembuatan film dokumenter membuat cara cerita lebih rinci. Jurnalis sering terbatas dalam berbicara atau menunjukkan informasi, sulit untuk menjelajahi berita sepenuhnya. Namun, film dokumenter memberikan kesempatan untuk benar-benar memahami suatu topik. Melalui wawancara, rekaman arsip, dan pendapat ahli, pembuat film dokumenter dapat memberikan sudut pandang yang lebih mendalam (Yellowbrick, 2023). Penulis menggunakan teknik videografi jurnalistik dalam menciptakan karya video dokumenter.

### **2.2.2 Film Dokumenter**

Film dokumenter menunjukkan pengalaman kehidupan nyata secara autentik, tetapi belum dapat dipastikan apakah hal tersebut memenuhi standar dan etika penelitian. Hal ini menunjukkan kita perlu melihat lebih dalam untuk melihat apakah penggunaan film dokumenter untuk penelitian dapat meningkatkan kualitas penelitian (Fitzgerald, 2020). Memanfaatkan pembuatan film dokumenter sebagai

alat penelitian memperluas pemahaman kita tentang metodologi etnografi yang menekankan komponen audio-visual. Film dokumenter menarik perhatian dengan membiarkan penonton masuk ke dalam cerita dan pengalaman kehidupan nyata seseorang. Ketika ada hubungan dan kepercayaan nyata antara pembuat film dan subjeknya, hasilnya bisa menjadi penggambaran yang asli dan mencerahkan (Fitzgerald, 2020).

Menyesuaikan jarak kamera dari subjek utama adalah teknik mendasar dalam pengarahannya, yang memungkinkan kontrol atas fokus pada subjek atau latar belakang. Meskipun ada banyak potensi jarak, bidikan biasanya dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: *Long shots* (LS), *Medium shots* (MS), and *Close-ups* (CU) (Benini, Canini & Leonardi, 2011).

#### 1. *Close up*

*Close-up* berfokus pada sebagian kecil adegan, seperti wajah karakter, menampilkan detail rumit yang hampir memenuhi layar. Bidikan ini menghilangkan subjek dari sekelilingnya, menyorot emosi atau reaksi orang tersebut, atau detail cerita yang penting.

#### 2. *Medium Shot*

Dalam *medium shot*, kamera menangkap tubuh secara keseluruhan dari pinggang ke atas, yang dikenal sebagai bidikan penuh. Dalam pengambilan gambar semacam ini, baik aktor maupun latar belakang menempati ruang yang kurang lebih sama dalam bingkai, memungkinkan terlihatnya gerakan tangan dengan jelas. *Medium shot* sering kali digunakan untuk menggambarkan dua aktor dalam jarak dekat atau, dengan keahlian, tiga aktor.

#### 3. *Long Shots*

Pengambilan gambar jarak jauh menunjukkan sebagian besar dari sesuatu, misalnya seseorang, dan apa yang ada di

sekitarnya. Bidikan jarak jauh yang ekstrem, memperlihatkan subjek dari jauh, dengan fokus pada latar belakang. Mereka sering digunakan di awal sebuah adegan untuk menunjukkan dimana adegan itu terjadi (disebut juga dengan Building shot).

Jarak kamera hanyalah salah satu aspek dari elemen gaya yang lebih luas dalam pembuatan film. Lainnya mencakup aspek visual seperti warna, bingkai, pencahayaan, dan komposisi, serta elemen pendengaran seperti suara. Selain itu, ada pertimbangan tingkat yang lebih tinggi seperti ritme, pengeditan, dan kontinuitas atau diskontinuitas.

### **2.2.3 Jenis - Jenis Film Dokumenter**

Menurut Bill Nichols, terdapat 3 jenis dokumenter yang dapat digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter yaitu *expository documentary*, *reflexive documentary*, dan *participatory documentary* (Nichols, 2017). Dikutip dari Nichols (2017), terdapat tiga tipe dokumenter dengan pendekatan yang berbeda. *Reflexive documentary* menonjolkan kesadaran pembuat film akan proses pembuatan dokumenter, dimana audiens diajak memahami bagaimana realitas suatu isu dikonstruksi, sering kali mengungkap bias atau proses kreatif di balik layar. *Expository documentary* lebih tradisional, mengedepankan narasi atau *voice-over* untuk menyampaikan fakta dan argumen secara terstruktur, dimulai dari data umum hingga isu yang lebih mendalam dengan dukungan visual. Sementara itu, *participatory documentary* menekankan interaksi antara pembuat film dan subjek, dengan keterlibatan aktif seperti wawancara atau percakapan langsung yang memberikan sudut pandang personal dalam cerita.

### **2.2.4 Jurnalisme Budaya**

Jurnalisme budaya merupakan cerminan dari kehidupan kontemporer atau pada masa kini yang menawarkan perspektif yang lebih mendalam dari berita yang lain karena dapat memperluas pandangan masyarakat mengenai

keberagaman. Jurnalisme budaya mengungkapkan sisi lain terhadap masyarakat mengenai identitas, gender, agama, dan struktur serta mekanisme bermasyarakat. Budaya terdiri dari produk seperti sastra, seni, musik dan praktisi seperti penulis, seniman, akademisi yang beroperasi dalam ranah budaya masyarakat. Hidup sebagai seorang transpuan di Indonesia termasuk dalam jurnalisme budaya karena dapat menawarkan perspektif baru terhadap masyarakat. Hal ini berkaitan dengan identitas seorang transpuan yang hidup di Indonesia.

### **2.2.5 Jurnalisme Keberagaman**

Menurut Kansong (2016), Jurnalisme keberagaman berasal dari kata "keragaman," yang dalam bahasa Inggris disebut *diversity*, yang berarti berbagai macam, berjenis-jenis, atau berkaitan dengan ragam dan jenis. Kata "keragaman" memberikan makna yang luas pada keberagaman, tidak hanya merujuk pada banyaknya ragam atau jenis, tetapi juga mencakup makna perbedaan. Dengan kata lain, keberagaman dapat diartikan sebagai perbedaan di antara berbagai jenis atau ragam. Kansong (2016) juga berpendapat bahwa, jurnalisme keberagaman adalah jurnalisme yang berkomitmen untuk mengakui dan menghormati adanya keragaman dan perbedaan. Komitmen ini bertujuan untuk menyajikan pemberitaan mengenai isu-isu keberagaman secara proporsional.

### **2.2.6 Proses Produksi Film Dokumenter**

Produksi sebuah film terdiri dari tiga tahap utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut adalah proses yang dilalui oleh penulis dalam memproduksi karya film dokumenter:

#### **1. Pembentukan Tim Produksi**

Keberhasilan produksi film dimulai dengan tim yang kompeten. Namun, selain profesionalisme, kerja sama antar-anggota tim juga sangat penting agar film yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik (Ayawaila, 2017, p. 112). Oleh karena itu, penulis menggandeng beberapa mahasiswa

dari Universitas Multimedia Nusantara yang memiliki kemampuan dan pengalaman dalam pembuatan film.

## 2. Penelitian

Riset atau penelitian merupakan bagian penting dalam pembuatan film dokumenter (Ayawaila, 2017, p. 51). Hasil pengamatan terhadap subjek, yang dipadukan dengan pengalaman narasumber, akan membentuk materi visual yang disajikan. Ayawaila (2017) menjelaskan bahwa riset dalam pembuatan dokumenter harus mencakup sumber-sumber berikut:

1. **Tulisan:** Buku, internet, surat kabar, dan majalah.
2. **Visual:** Foto, video, lukisan, dan poster.
3. **Suara:** Musik, televisi, radio, dan bunyi-bunyian.
4. **Narasumber:** Peristiwa dan informan.
5. **Lokasi:** Waktu dan tempat kejadian.

Pendekatan terhadap narasumber harus dilakukan dengan riset terlebih dahulu agar penulis dapat mengenali subjek secara mendalam. Hal ini bertujuan agar narasumber merasa nyaman dan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait topik. Ayawaila (2017, p. 58) menyarankan agar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber disesuaikan dengan data yang sudah dikumpulkan dalam laporan.

## 3. Pendekatan Narasumber

Wawancara adalah bagian penting dalam produksi film dokumenter, baik saat pra-wawancara maupun saat produksi. Sebelum melakukan wawancara, penulis perlu melakukan pendekatan terhadap latar belakang narasumber untuk mengarahkan cerita yang akan disampaikan. Ayawaila (2017) menjelaskan bahwa ada dua tahap wawancara dalam produksi film dokumenter, yaitu pada tahap riset dan saat syuting. Karena itu, penulis melakukan wawancara pendahuluan terlebih dahulu sebelum

memulai syuting untuk memperbaiki dan menyesuaikan naskah yang telah disiapkan.

#### 4. Peralatan Produksi

Untuk menghasilkan film dokumenter yang berkualitas, dibutuhkan berbagai peralatan, seperti kamera, mikrofon, dan tripod, agar proses syuting dapat berjalan lancar dan menghasilkan gambar serta suara yang baik.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA